

The Influence Good Corporate Governance Index, Earning Management on Firm Value Empirical studies on real estate property companies listed on stock exchanges in Indonesia 2009-2012

By :

**Maidefrison
DRA. Haryetti.,MSI
Ahmad Fauzan Fathoni,SE.,M.SC**

*Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: maidefrison91.Yahoo.com*

ABSTRACT

The purpose of the research is to examine the effect of Good Corporate Governance index and Earnings Management on firm value in property real estate that listed in Indonesian stock exchanges(BEI) 2009 until 2012.

The purposive sampling method is used to determine our samplengs . From ninety-nine firms, we got thirty-one firms. To analysis the data we use multiple regression analysis. T-test, F-test, and determine koefisien (R^2) are use to examine our hypothesis.

The result shows that mean why good corporate governance index significany positive affect on firm value and earnings management has not significant negative effect on the firm value.

keyword: *Good Corporate Governance, Earnings Management and firm Value*

PENDAHULUAN

Masalah *corporate governance* semakin mendapat perhatian besar di Asia sejak terjadinya krisis finansial pertengahan tahun 1997, di mana lemahnya penerapan prinsip *good corporate governance* diyakini sebagai sumber utama permasalahan ekonomi yang menyebabkan memburuknya perekonomian beberapa negara Asia. Sejak adanya krisis finansial di berbagai negara di tahun 1997-1998 yang diawali

krisis di Thailand (1997), Jepang, Korea, Indonesia, Malaysia, Hongkong dan Singapura yang akhirnya berubah menjadi krisis finansial Asia ini dipandang sebagai akibat lemahnya praktik *good corporate governance* (GCG) di negara-negara Asia.

Isu mengenai *corporate governance* ini telah menjadi salah satu bahasan penting dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi dan pertumbuhan perekonomian yang stabil dimasa yang akan datang. Walaupun istilah *corporate*

governance hampir tidak dikenal di Indonesia pada masa sebelum krisis, namun pada dasarnya istilah tersebut digunakan untuk mewajibkan perusahaan mengontrol perusahaan demi peningkatan kinerja perusahaan (Herwidayatmo, 2000).

Teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih *principal* mempekerjakan orang lain sebagai *agent* untuk memberikan suatu informasi dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Oleh karena itu manajer sebagai *pengelola* perusahaan mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Penelitian menurut (Suklimah Ratih, 2011) pengaruh variabel bebas GCG terhadap variabel terikat NP dengan menggunakan 2 variabel *intervening* yaitu NPM dan ROA. Berdasar hasil uji hipotesis penelitian dan pembahasan terdapat simpulan sebagai berikut : Hasil uji hipotesis variabel *intervening* dengan analisis *path* dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu hipotesis yang terbukti kebenarannya. GCG yang terbukti tidak berpengaruh terhadap NP, bersesuaian dengan hasil penelitian Isnanta (2008), namun bertentangan dengan Nan et al. (2010), Shah (2009). Penelitian Reny Dyah Retno M dan Denies Priantinah (2012) menunjukkan GCG berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel kontrol *Size* dan *Leverage* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010.

Riyanto (2008) juga menyatakan bahwa pemegang saham mengharapkan manajemen dapat bertindak secara profesional, segala keputusan yang diambil didasarkan pada kepentingan pemegang saham. Dengan kata lain, semua yang dilakukan manajemen untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Namun, yang sering terjadi adalah keputusan yang diambil manajemen tidak semata-mata untuk kepentingan perusahaan, tetapi juga untuk kepentingan para manajer itu sendiri.

Chavelas dan Christos (2010) juga berpendapat bahwa *pengelola* perusahaan akan mengejar tujuan pribadinya, bahkan dengan mengorbankan kepentingan kelompok *stakeholder* lainnya. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga digunakan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2010 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2008). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*.

Herawaty (2008) menjelaskan, bahwa salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen sebagai *agen* yaitu dalam proses penyusunan laporan keuangan manajemen dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan atau yang sering disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan dalam laporan keuangan. Menurut Herawaty (2008) teori keagenan memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance*. Penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Herawaty (2008) menemukan bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Fernandes & Ferreira (2007) menyatakan bahwa manajemen laba mempunyai hubungan yang negatif terhadap nilai perusahaan dan Hasil penelitian dari Sutrisno (2011) menunjukkan bahwa *earnings management* berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan. Mekanisme *corporate governance* sebagai *moderating variable* pada pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan tidak terbukti.

Manajemen laba membantu *stakeholders* dalam pengambilan keputusan dan menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang Ujiyantho dan Pramuka (2008). Perhatian *stakeholders* yang lebih difokuskan terhadap informasi laba disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Hal ini mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*) oleh para manager yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (Boediono, 2009).

Manajemen laba merupakan pilihan metode yang menguntungkan dan digunakan untuk mencapai motif

tertentu. Kehadiran motivasi dan peluang merupakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba (Achmad dkk., 2011). Menurut Scott (2008), motivasi manajemen laba meliputi *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost*. Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen.

Di Indonesia, penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* manajemen laba terhadap nilai perusahaan sangat menarik untuk dilakukan. Dalam hal ini karena secara empiris Indonesia berada pada kelompok negara dengan rata-rata manajemen laba tinggi dan nilai perusahaan yang baik dan tingkat proteksi investor yang relatif rendah (Nuryaman, 2008).

Selain praktik manajemen laba dan nilai perusahaan yang tinggi serta proteksi investor yang relatif rendah, penerapan *good corporate governance* di Indonesia pun dinilai masih lemah. Seperti yang diungkapkan oleh Djatmiko (2010) bahwa: “ Sudah sedasawarsa lebih wacana tentang tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG) digulirkan, ternyata semakin hari tema ini semakin relevan dalam konteks Indonesia, malah kian aktual.

Tujuan utama perusahaan, adalah meningkatkan nilai perusahaan. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai

perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2008).

Tujuan umum dari suatu perusahaan adalah mengembangkan usahanya dan memberikan kemakmuran yang maksimal kepada para pemegang sahamnya serta mengoptimalkan nilai perusahaan. Jika kemakmuran pemegang saham terjamin maka sudah pasti nilai dari perusahaan tersebut meningkat, dan kemakmuran pemegang saham ini akan dapat meningkat apabila harga saham yang dimilikinya juga meningkat. Dengan kata lain, bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan di bursa merupakan indikator nilai penguatan *Good Governance* dalam akselerasi pertumbuhan perekonomian perusahaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti berkaitan dengan pengaruh *good corporate governance*, manajemen laba terhadap nilai perusahaan dituangkan melalui pertanyaan berikut:

1. Apakah *good corporate governance indeks* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti yang terdapat di BEI?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti yang terdapat di BEI?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah *good corporate*

governance indeks mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan properti yang terdapat di BEI.

2. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah manajemen laba mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI.

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah dan tujuan penelitian serta uraian diatas, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut :

1. Di duga terdapat pengaruh positif antara *Good corporate governance* indeks terhadap nilai perusahaan.
2. Di duga terdapat pengaruh antara Manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan ini dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling. Teori keagenan merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan hubungan principal dengan agent. Teori keagenan ini membuat sebuah model mengenai suatu hubungan kontraktual antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). *Principal* mendelegasikan suatu tanggung jawab pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*) sesuai dengan kontrak kerja. Tugas, wewenang, hak dan tanggung jawab agent dan principal diatur dalam kontrak kerja yang disepakati bersama.

Teori keagenan mulai berlaku ketika terjadi hubungan kontraktual antara pemilik modal (*principal*) dan *agent*. *Principal* yang tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri menyerahkan

tanggung jawab operasional perusahaannya kepada *agent* sesuai dengan kontrak kerja. Pihak manajemen sebagai *agent* bertanggung jawab secara moral dan *professional* menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan operasi dan laba perusahaan. Sebagai imbalannya, manajer sebagai *agen* akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak yang ada. Sementara pihak *principal* melakukan kontrol terhadap kinerja *agen* untuk memastikan modal yang dimiliki dikelola dengan baik. Motifnya tentu saja agar modal yang telah ditanam berkembang dengan optimal.

1. Corporate Governance

Istilah *good corporate governance* secara luas telah dikenal dalam dunia usaha. Ada beberapa pengertian *good corporate governance*. OECD mendefinisikan *corporate governance*: *Corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of rights and responsibilities among different participants in the corporate, such as the board, the managers, shareholders and other stakeholders, and spells out the rules and procedure for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.*

Menurut *Cadbury Committee of United Kingdom*, “*Corporate governance can therefore be defined as: a set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees and other internal and external stakeholders*

in respect to their rights and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled”. Salowe (2002) dalam Soegiharto (2005: 39) menyatakan bahwa *good corporate governance* dapat diartikan sebagai interaksi antara struktur dan mekanisme yang menjamin adanya control dan akuntabilitas, dengan tetap mendorong efisiensi dan kinerja perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2008) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

Menurut Bank Dunia (World Bank) *corporate governance* dapat diartikan sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar.

Tujuan & Manfaat Corporate Governance

FCGI menjelaskan, bahwa tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Secara lebih rinci, penerapan *good corporate governance* mempunyai beberapa tujuan yaitu:

1. Mempercepat tercapainya visi, misi, tujuan dan sasaran yang ditetapkan perusahaan.
2. Memaksimalkan dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan adil, agar memiliki daya saing dan daya tahan yang kuat, baik secara nasional maupun internasional.
3. Mendorong pengelolaan perusahaan secara profesional, transparan dan efisien serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian.
4. Mendorong pengelolaan risiko dan semua daya perusahaan ke arah yang lebih efektif.
5. Mendorong agar setiap unsur pimpinan dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan, dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders*.

Prinsip-Prinsip Corporate Governance

Menurut Cadbury Report (1992), prinsip utama *good corporate governance* adalah keterbukaan, integritas dan akuntabilitas. Sedangkan menurut *Organization for Economic Corporation and Development atau OECD*, prinsip dasar *good corporate governance* adalah kewajaran (*fairness*), akuntabilitas (*accountability*), transparansi (*transparency*), dan tanggung jawab (*responsibility*) dan Independensi (*Independency*). Prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk

mengukur seberapa jauh *good corporate governance* telah diterapkan dalam perusahaan.

1. Kewajaran (*fairness*)

Prinsip kewajaran menekankan pada adanya perlakuan dan jaminan hak-hak yang sama kepada pemegang saham minoritas maupun mayoritas, termasuk hak-hak pemegang saham asing serta investor lainnya. praktik kewajaran juga mencakup adanya sistem hukum dan peraturan serta penegakannya yang jelas dan berlaku bagi semua pihak. Hal ini penting untuk melindungi kepentingan pemegang saham dari praktik kecurangan (*fraud*) dan praktik-praktik *insider trading* yang dilakukan oleh *agen/manajer*. Prinsip kewajaran ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang timbul dari adanya hubungan kontrak antara pemilik dan manajer karena diantara kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda (*conflict of interest*).

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Prinsip akuntabilitas berhubungan dengan adanya sistem yang mengendalikan hubungan antara unit-unit pengawasan yang ada di perusahaan akuntabilitas dilaksanakan dengan adanya dewan komisaris dan direksi independen, dan komite audit. Akuntabilitas diperlukan sebagai salah satu solusi mengatasi *agency problem* yang timbul antara pemegang saham dan direksi serta pengendaliannya oleh komisaris.

Praktik-praktik yang diharapkan muncul dalam menerapkan akuntabilitas diantaranya pemberdayaan dewan komisaris untuk melakukan monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen guna memberikan jaminan perlindungan kepada pemegang saham dan pembatasan kekuasaan yang jelas di jajaran direksi.

3. Transparansi (*transparency*)

Prinsip dasar transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan kepercayaan investor akan sangat tergantung dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu dan dapat dibandingkan dengan indikator-indikator yang sarna. Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan mengembangkan sistem akuntansi yang berbasiskan standar akuntansi dan *best practices* yang menjamin adanya laporan keuangan dan pengungkapan yang berkualitas, mengembangkan teknologi informasi dan system informasi akuntansi manajemen untuk menjamin adanya pengukuran kinerja yang memadai dan proses pengambilan keputusan yang efektif oleh dewan komisaris dan direksi; termasuk juga mengumumkan jabatan yang kosong secara terbuka (Tjager dkk, 2003 : 51). Dengan kata lain prinsip transparansi ini menghendaki adanya keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan

keterbukaan dalam penyajian (*disclosure*) informasi yang dimiliki perusahaan.

4. Responsibilitas (*responsibility*)

Responsibilitas diartikan sebagai tanggung jawab perusahaan sebagai anggota masyarakat untuk mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku serta pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan *social responsibilitas* menekankan pada adanya sistem yang jelas untuk mengatur mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, hal tersebut untuk merealisasikan tujuan yang hendak dicapai *good corporate governance* yaitu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan seperti masyarakat, pemerintah, asosiasi bisnis dan pihak-pihak lainnya.

5. Independensi (*Independency*)

Untuk memungkinkan dilaksanakannya prinsip-prinsip *Corporate Governance* lainnya yaitu *transparansi*, *akuntabilitas*, *responsibilitas*, serta kewajaran dan kesetaraan, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan dapat berfungsi tanpa saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

2. Manajemen Laba

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*, teori keagenan berkaitan dengan hubungan

kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Dalam teori ini yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham atau investor, sedangkan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan oleh investor dan pengendalian oleh pihak manajemen. Pemisahan fungsi kepemilikan dan pengendalian ini akan menimbulkan suatu konflik diantara mereka. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen dapat terjadi karena adanya kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*. Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham).

Berikut ini para peneliti mendefinisikan tentang manajemen laba (*Earnings management*) diantaranya, yaitu:

1. Scoot (2000) dalam Rahmawati (2007)

Membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku *oportunistik* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost* (*opportunistik Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen

laba dari *perspektif efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

2. Nuryaman (2008)

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan perilaku *oportunistik* manajemen dengan cara ikut campur (mempengaruhi) proses pelaporan keuangan untuk mengejar tujuan pribadinya sendiri sehingga dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias laporan keuangan

3. Nilai Perusahaan

Tujuan perusahaan dalam manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, dimana tujuan ini dihubungkan dalam tiga keputusan yaitu keputusan investasi, pendanaan dan keputusan deviden. Hubungan ketiga keputusan ini dengan nilai perusahaan dapat dinyatakan bahwa “ *the value of a firm is the present value of its expected cash flows, discounted back at a rate that reflect both the riskiness of the projects of the firm and the financing mix used to them*” (Darmodaran, 2006).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan nilai pasar yang tercermin dalam harga saham. Harga saham penting untuk diperhatikan karena tidak pernah tetap, kadang naik, kadang turun. Jika harga saham di pasar modal naik, maka perusahaan akan mencapai nilai maksimal dan kemakmuran pemegang saham juga meningkat sehingga tujuan perusahaan tercapai, dan begitu juga sebaliknya.

Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor karena menjadi indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai penilaian yang dilakukan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Menurut Kusumajaya (2011), terdapat variabel-variabel kuantitatif yang digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan yaitu:

1. Nilai buku merupakan total ekuitas pemegang saham dibagi dengan jumlah saham yang beredar.
2. Nilai pasar merupakan suatu pendekatan untuk memperkirakan nilai bersih dari perusahaan. Apabila saham dari perusahaan

diperdagangkan dalam bursa sekuritas, maka nilai perusahaan dapat diukur berdasarkan nilai pasarnya.

3. Nilai *appraisal*, diperoleh dari perusahaan *independent appraiser*.
4. Nilai arus kas, digunakan ketika melakukan penilaian merger atau akuisis untuk mengestimasi arus kas bersih.

Nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan karena semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Menurut Retno dan Priantinah (2012), para pemodal menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional, yaitu manajer ataupun komisaris agar pencapaian nilai perusahaan dapat meningkat. Nilai perusahaan yang meningkat akan memberikan sumbangan pertumbuhan jangka panjang bagi perusahaan (Sukasih dan Susilawati, 2011).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2009-2012. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling method, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu.

Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2009-2012.

- Perusahaan memiliki data yang diperlukan untuk menghitung *Corporate Governance indeks*, manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) situs resmi www.idx.co.id dan Situs resmi ICMD.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan 2009-2012, informasi dari website perusahaan, dan dari Indonesia Capital Market Directory. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada yaitu dari situs resmi BEI www.idx.co.id dan di icmd.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Good Corporate Governance Indeks (GCGI)

Dalam hal ini metode yang digunakan dalam mengukur GCG yaitu menggunakan pengukuran indeks yang telah di bentuk dan di aplikasikan, indeks tidak tertimbang menggunakan

nilai dikotomis, yaitu 1 untuk setiap item yang di ungkapkan serta 0 untuk item yang tidak di ungkapkan Rini (2010).

Table pengungkapan yang di gunakan untuk mengukur indeks pengungkapan GCG di kembangkan oleh Kusumawati (2008) dalam Safitri (2008) dalam Rini (2010) yang bersumber dari keputusan BAPEPAM-LK No. KEP-134/BL/2006 dan pedoman umum *good corporate governance* Indonesia (KNKG, 2006). Table pengungkapan tersebut terdiri dari 4 klasifikasi yang kemudian di bagi lagi menjadi 40 item.

Dalam hal ini pengukuran GCGI dapat di hitung dengan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GCGI = \frac{\text{skor item pengungkapan GCG yang di ungkapkan}}{\text{Skor maksimum item pengungkapan CG}}$$

MANAJEMEN LABA

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual (DAC)*. Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit. Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Midiastuty, 2003), dengan tahapan:

- a. Mengukur total accrual dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (Net Income) – arus kas operasi (Cash Flow From Operating)

- b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS.

(Ordinary Least Square):

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + e_t \dots\dots$$

Dimana :

TAC_t : Total accruals perusahaan i pada periode t.

A_{t-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1.

REV_t : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

REC_t : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

PPE_t : Aktiva tetap (gross property plant and equipment) perusahaan tahun t.

- c. Menghitung nondiscretionary accruals model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1} + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) \dots\dots$$

Dimana :

NDA_t : Nondiscretionary accruals pada tahun t.

A : Fitted Coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan Total Accruals.

- d. Menghitung discretionary accruals.
DAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t

Dimana :

DAC_t : Discretionary accruals perusahaan i pada periode t.

NILAI PERUSAHAAN

Nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \frac{EMV+D}{EBV+D}$$

Dimana:

Tobin's Q : Nilai perusahaan.

EMV : Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*).

EBV : Nilai buku dari total ekuitas (*Equity Book Value*).

D : Total hutang.

EMV (*Equity Market Value*) diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun.

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistic deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro et al., 2004). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang

bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen *Good Corporate Governance Index, manajemen laba* terhadap variabel devenden nilai perusahaan. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$Q_{it} = \alpha + \beta_1 GCGI_{it} + \beta_2 EM_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

ML_{it} : Manajemen laba pada perusahaan i pada waktu ke t.

Q_{it} : Nilai perusahaan i pada waktu ke t.

α : Kostanta.

e : Error.

Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan

penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, maksimum dan minimum masing-masing variabel penelitian yang digunakan. Alat yang digunakan untuk mendiskripsikan variabel dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata

(mean), maksimum, minimum dan standar deviasi. Dalam penelitian ini hasil analisis deskriptif disajikan pada table 5.1 sebagai berikut :

Tabel 5.1 deskriptif

	Maksimum	Minimum	Mean	Std. Deviation	N
NP	17.25	1.034	3.112	2.49846	124
Gcgi	92.50	60.00	76.55	9.07619	124
Mgt Laba	7.088	-5.555	.1740	.928080	124

Sumber : Data Olahan Spss 21

Berdasarkan Tabel 5.1 statistik deskriptif diatas dapat dijelaskan hasil peneliti sebagai berikut :

Nilai rata-rata untuk nilai perusahaan adalah sebesar 3.11206 dengan nilai minimum sebesar 1.034 nilai maksimum adalah sebesar 17.25 dan standar devisianya adalah sebesar 2.498569 Nilai rata-rata *corporate governance* adalah sebesar 76.55242 dengan nilai minimum sebesar 60.00 dan nilai maksimum sebesar 92.50 dan standar devisiasinya adalah 0.632. Dari data tersebut menunjukkan bahwa terjadi variasi penerapan GCG pada perusahaan propert real eastet yang terdaftar di BEI. Penerapan GCG di Indonesia belum merata walaupun aturannya sudah ada. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perusahaan yang tidak mengindahkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 yang menetapkan bahwa Setiap perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia harus transparansi dalam melakukan pengungkapan GCG agar tidak terjadinya kecurangan sesuai dengan unsur-unsur GCG itu sendiri.

Variabel manajemen Laba menunjukkan nilai minimum adalah -5.555 dan nilai maksimum sebesar 7.088 Nilai rata-rata manajemen laba adalah sebesar 0.17406. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0.928080 Hal tersebut

menunjukkan bahwa manajemen laba yang relative rendah rata-rata dibawah 1. Nilai manajemen laba yang mendekati 0 menunjukkan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun informasi keuangan dengan pola pemerataan laba.

Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk melihat apakah dari setiap variabel good corporate governance dan manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan . Uji t ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh yang signifikan (pengaruh nyata) antara variabel bebas (Gcgi dan Mgt Laba) dengan variabel terikat (Nilai Perusahaan) .

- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan (pengaruh nyata) antara variabel bebas (Gcgi dan Mgt Laba) dengan variabel terikat (Nilai Perusahaan).

Table 5.5 : Uji Statistik (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.807	2.422		-2.397	.018
	Gcgi	1.652	.559	.288	2.952	.004
	Mgt laba	-.005	.049	-.009	-.096	.924

Sumber : Data Olahan Spss21

Diketahui nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% (2-tailed) dengan Persamaan berikut:

$$\begin{aligned}
 t \text{ tabel} &= n - k - 1 : \alpha / 2 \\
 &= 103 - 2 - 1 : 0,05 / 2 \\
 &= 100 : 0,025 \\
 &= 1,984
 \end{aligned}$$

keterangan: n : jumlah
k : jumlah variabel bebas
1 : konstan

Selanjutnya dapat dijelaskan hasil pengujian hipotesis dari masing-masing variabel bebas (GCGI dan Manajemen Laba) sebagai berikut :

1. **GCGI (X1).** Diketahui t hitung (2,952) > t tabel (1,984) dan Sig. (0,004) < 0,05. Artinya variabel GCGI berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (studi pada perusahaan property real eastet tahun 2009-2012).
2. **Manajemen Laba (X2).** Diketahui t hitung (-0,096) > t

tabel (1,984) dan Sig. (0,924) < 0,05. Artinya variabel Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (studi pada perusahaan property real eastet tahun 2009-2012).

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel good corporate governance, manajemen laba terhadap nilai perusahaan secara bersama-sama (Simultan). Uji F ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka terdapat pengaruh yang kuat antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).
- b. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terdapat pengaruh yang lemah antar variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Tabel 5.6 : Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	3.341	2	1.671	4.46	.014 ^b
	Residual	37.452	100	.375		
	Total	40.793	102			

Sumber : Data Olahan Spss 21

Diketahui F hitung sebesar 4,461 dengan signifikansi 0,014. F tabel dapat diperoleh sebagai berikut:

$$F \text{ tabel} = n - k - 1 ; k$$

$$F \text{ tabel} = 103 - 2 - 1 ; 2$$

$$F \text{ tabel} = 100 ; 2$$

$$F \text{ tabel} = 3,09$$

Keterangan n : jumlah sampel

k : jumlah variabel bebas

1 : konstan

Dengan demikian diketahui F hitung (4,461) > F tabel (3,09) dengan Sig. (0,014) < 0,05. Artinya adalah bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa

jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

Table 5.7 : Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.486 ^a	.282	.264	.611979

Sumber : Data Olahan Spss 21

Hasil koefisien determinasi nilai R^2 merupakan nilai R Square dalam tabel 5.7 sebesar 0,182. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel independen (GCGI dan Manajemen Laba) terhadap variabel dependen Nilai Perusahaan) adalah sebesar 18,2%, sedangkan sisanya sebesar 81,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Good Corporate Governance Indeks, Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka berikut adalah kesimpulan yang diberikan.

1. Good Corporate Governance Indeks berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dari penelitian ini terlihat jelas bahwa setiap perusahaan harus menunjukkan dan memberikan transparansi atas pelaksanaan GCG dalam laporan tahunan mereka, sehingga para investor bersedia memberikan premium lebih kepada perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat implementasi GCG semakin tinggi nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan tingginya harga saham perusahaan.
2. Manajemen Laba berpengaruh negative tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya bahwa semakin tinggi Manajemen Laba yang dilakukan oleh perusahaan maka nilai perusahaan semakin rendah. Dalam hal ini manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan memperlihatkan kinerja yang baik atau meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka pendek namun, periode berikutnya laba akan mengalami penurunan sehingga mengakibatkan nilai perusahaan menjadi turun dalam jangka panjang.
3. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sector property real estate, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh sektor property real estate karena tiap sektor property memiliki karakteristik yang berbeda.
4. Periode penelitian yang relatif pendek yaitu 2009-2012.

3. Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar dan kemungkinan memperoleh kondisi yang sebenarnya.
2. Disarankan untuk melakukan penelitian yang pengukuran manajemen labanya menggunakan model yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.
3. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak.

2. Keterbatasan

1. Dalam melakukan penelitian ini, keterbatasan yang ditemukan adalah dalam penelitian ini jumlah sampel yang diperoleh relatif sedikit yaitu sebanyak 31 perusahaan dari 99 perusahaan yang terdaftar.
2. Dalam menggunakan GCG diukur dengan indeks tidak menggunakan proporsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdawati, 2009, *Pengaruh Manajemen Laba Real Terhadap Nilai Perusahaan*, *Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol 4 No.1 Juni 2009* ISSN 1858-3687 hal 59-74.
- Herawaty, Vinola 2008. *Peran Praktek Corporate Governance sebagai Modera-ting Variable dari Pengaruh Earnings Manajement*

terhadap Nilai Perusahaan.
Makalah SNA XI.

<http://dwiermayanti.wordpress.com/2009/10/15/kinerja-keuangan-perusahaan>
(tanggal akses 28 Maret 2012, 28 Maret 2012, 22:03).

Indonesian Capital Market Directory 2008

Indonesian Capital Market Directory 2009

Indonesian capital Market Directory 2010

Indonesian Capital market Directory 2011

Indonesian Capital market Directory 2012

Kawatu, F. S. 2009. *Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No.3 : 405-417, September.*

Klein, A., 2002, Audit committee, board of director characteristics, and earnings management, *Journal of Accounting and Economics* 33, p.375–400.

Masruddin, 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. XI, No.2, pp. 236-247.

Midiastuty, P.P. dan M. Machfoedz 2003, “Analisa Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba”, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, p 176-199.

Murhadi, Werner R. 2009. Studi Pengaruh Good Corporate Terhadap

Praktik Earning Management Pada Perusahaan Terdaftar BEI. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Surabaya.

Monisa Wati, Like, *pengaruh praktek good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan di bursa efek Indonesia. Jurnal Manajemen, Volume 01, Nomor 01, September 2012, Universitas Negeri Padang.*

Murhadi, Werner R. 2009. Studi Pengaruh Good Corporate Terhadap Praktik Earning Management Pada Perusahaan Terdaftar BEI. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Surabaya.

Nahda, katiya dan D. Agus Harjito, 2011. *pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan corporate governance sebagai variabel moderasi*, *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 15 No. 1, Januari 2011.

Nurlela, Rika dan Islahudin. 2008., Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating, *Simposium Nasional Akuntansi XI*.

Nuryaman, 2009. pengaruh konsentrasi kepemilikan ukuran perusahaan dan mekanisme corporate governance terhadap pengungkapan sukarela, *jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia volume 6-Nomor 1, juni 2009. Universitas widyatama, bandung.*

Nurul Hasanah Uswati Dewi, 2009. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Volume*

- 15, No. 2, August 2012, pages 331 – 342 Accreditation No. 110/DIKTI/Kep/2009.
- Robert Jao, Gagaring Pagalung, 2011. *Corporate governance, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia, Universitas Hasanuddin.*
- Ratih, suklimah, 2011. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Widya Kartika Surabaya, ISSN. 1978-4724 *Jurnal Kewirausahaan Volume 5 Nomor 2, Desember 2011.*
- Siallagan, H. dan Mas'ud Mahfoedz. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi IX. IAI, Padang 2006*
- Tsun-Siou, L. dan Yin Hua Yeh. 2004. Corporate Governance and Financial Distress; Evidence from Taiwan, *Corporate Governance : An International Review*, Vol. 12, No 3, pp.378-388.
- Wardhani, Ratna. 2006. Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi IX.*
- Wahidahwati. 2002. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institutional pada Kebijakan Hutang Perusahaan : sebuah Perspektif Theory Agency.* Jurnal Riset Akuntansi vol.5. Hal: 1-16.
- World Bank. 2004. Report on The Observance of Standards and Codes: corporate Governance Country Assessment-Republic of Indonesia. Agustus.
- Xie, B., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. 2003. "Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee". *Journal of Corporate Finance, Vol.9, h. 295-316*